



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v1i4.220) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i4.220>



Representasi Pekerja Lepas (*Freelancer*) Versus Pekerja Tetap di Media Online: Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Reno Mardhatillah Sabrina¹, Nofri Satriawan²

¹ Universitas Terbuka, Indonesia, renosabrina95@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, satriawann7@gmail.com

Corresponding Author: renosabrina95@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study is to see how the media build discourse of freelancers versus permanent workers in the community through online media. This research uses discourse analysis Theo Van Leeuwen who reviews the text from the point of view of how a social actor experiences exclusion or inclusion of a text. In this study found a number of strategies used by the media or authors in generating or eliminating social actors from the text. The results of the study also show that freelancers are raised with the benefits obtained. In addition, the author of the discourse also provides a comparison between casual workers and permanent workers aimed at influencing readers in choosing jobs.*

Keywords: *Freelance Worker, Permanent Worker, Text, Theo Van Leeuwen*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media membangun diskursus tentang pekerja lepas versus pekerja tetap di masyarakat melalui media online. Penelitian ini menggunakan analisis diskursus Theo Van Leeuwen yang meninjau teks dari sudut pandang bagaimana aktor sosial mengalami eksklusi atau inklusi dalam teks. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah strategi yang digunakan oleh media atau penulis dalam menghasilkan atau menghilangkan aktor sosial dari teks. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja lepas ditonjolkan dengan manfaat yang diperoleh. Selain itu, penulis wacana juga memberikan perbandingan antara pekerja lepas dan pekerja tetap yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dalam memilih pekerjaan.

Kata Kunci: *Pekerja Lepas, Pekerja Tetap, Teks, Theo Van Leeuwen*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah berita *online* (finance.detik.com, 2019) menyebutkan bahwa dari wirausaha hingga PNS, profesi tersebut merupakan yang paling diminati milenial Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh survei yang diikuti oleh 14 ribu responden berusia di bawah 36 tahun. Dari angka tersebut, wirausaha diminati hampir 24,4% orang, PNS 17,1%, usaha keluarga 16,5%, perusahaan multinasional 11,4%, badan amal 9,5%, perusahaan lokal besar 8,8%, dan perusahaan *startup* 5,2%. Padahal pada tahun 2014, pekerjaan sebagai PNS yang merupakan pekerjaan tetaplah yang menjadi incaran pertama bagi masyarakat. Dari survei yang dilakukan

Litbang KORAN SINDO, sebanyak 15% responden menyatakan mengidamkan menjadi PNS dalam hidupnya. Survei ini dilakukan terhadap penduduk Indonesia berusia 15-25 tahun.

Pemilihan pekerjaan tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor seperti kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Seseorang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan pekerjaan tetap dianggap mampu memenuhi kepentingan sosial dan psikologis, yakni memunculkan penghargaan orang lain terhadap kompetensi dirinya. Wijayanti (2001) menyatakan bahwa pilihan karir profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan kemudahan mengakses lowongan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang memilih pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan *Group Chief Economist Sea Group Santitarn Sathirathai* mengenai alasan generasi muda memilih pekerjaan juga disebabkan oleh dampak sosial (*sosial impact*), menambah pengalaman (*gaining experience*), dan penghasilan stabil (*stable income*) (katadata.co.id).

Baru-baru ini, banyak media yang memberitakan mengenai pekerja lepas *versus* pekerja tetap yang menghadirkan opini bahwa pekerja lepas bukanlah suatu profesi yang buruk. Namun di lain sisi, pekerjaan menjadi *freelancer* juga belum mampu memenuhi kebutuhan sosial karena banyak masyarakat yang menganggap pekerja lepas bukanlah sesuatu yang menjanjikan. Mustofa (2018) dalam penelitiannya menemukan berbagai manfaat yang bisa dipakai oleh perusahaan ketika menggunakan para pekerja lepas (*freelancer*) antara lain ialah efisiensi biaya, masukan berupa ide-ide segar, profesionalitas, fleksibilitas dalam waktu kerja, serta pelayanan optimal.

Menurut *Pew Research Center*, pekerja lepas cenderung didominasi oleh generasi milenial. Generasi ini lahir di antara tahun 1980-2000. Mereka memiliki karakteristik yang lebih percaya pada *user generated content* dari pada informasi searah, serba digital, dan tidak loyal. Namun, generasi ini bisa bekerja lebih efektif dengan jam kerja yang fleksibel.

Sementara itu, kontribusi dari pekerja *freelance* bagi perekonomian makro Indonesia bisa dikatakan luar biasa. Menurut laporan *Emerging Global Labor* dari McKinsey menyatakan bahwa saat ini, Indonesia merupakan negara ke-16 dalam daftar negara dengan perekonomian terbesar dengan 55 juta pekerja profesional. *Emerging Global Labor* juga memperkirakan jika pekerja profesional di Indonesia akan meningkat menjadi 113 juta orang di tahun 2030. Hal ini yang membuat Indonesia diprediksi menjadi negara dengan perekonomian terbesar ke-7 di dunia.

Dalam studi analisis teks berita, pendekatan kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral. Selain itu, berita juga menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) yang menyatakan bahwa media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.

Eriyanto (2001) menyebutkan adanya tiga pandangan dalam analisis wacana, yaitu (1) pandangan *post-positivist*, (2) pandangan konstruktivisme, dan (3) pandangan kritis. Pandangan kritis merupakan pandangan yang lahir untuk mengkritisi pandangan konstruktivisme. Karena konstruktivisme dipandang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan kritis melahirkan analisis wacana kritis di mana teks dipandang sebagai bentuk suatu praktik sosial. Analisis wacana kritis mencoba mengkaji bagaimana bahasa merepresentasikan ketidakadilan di dalam masyarakat. Misalnya ketidakadilan atau ketidakberimbangan hubungan antar gender, suku, ras, agama, dan lain-lain.

Fairlough (2003:6) menjelaskan analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistik yang dikemukakan untuk menunjukkan penentu yang biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial, serta efek-efek yang terselubung yang mungkin mereka miliki dalam sistem tersebut. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model salah satunya adalah model Theo Van Leeuwen.

Analisis model Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan pelaku (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan di dalam pemberitaan dengan dua

pusat perhatian (Eriyanto, 2001:172-173). Pertama, proses pengeluaran/eksklusi (*exlcussion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Priggandani (2016), dalam penelitiannya, menemukan penggunaan strategi verba, nominalisasi, dan pasivasi yang cenderung memberitakan hal negatif pada pihak militer atau kelompok tertentu dan menonjolkan kelompok pendukung Mursi. Proses ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu.

Kedua, proses pemasukan/inklusi (*inclussion*) yakni suatu proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak suatu kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Penelitian yang dilakukan Burhan (2017) dan Mukhlis (2018) menemukan bahwa strategi inklusi yang terjadi secara berulang-ulang dapat memperlihatkan keberpihakan terhadap suatu kelompok. Rilma, Syahrul, & Gani (2019) dalam penelitiannya juga menemukan kecenderungan oleh berbagai media *online* berdasarkan strategi pemberitaan yang membela Kemendagri pada kasus tercecernya KTP Elektronik. Penulis berita dapat menyembunyikan perilaku dengan kedua strategi,

Banyak peneliti yang menggunakan analisis menurut teori Theo van Leeuwen yang menemukan penggunaan strategi eksklusivitas-inklusi yang tidak pernah bebas ideologi dan mengonstruksi makna melalui bahasa atau wacana yang dibangun secara sosial. (Mulyani, 2014; Bestari & Yasa, 2014; Rahmayati, Ermanto, Thahar, 2018; Alfianika, 2016; Mingkid, Priyowidodo, & Lesmana, 2018; Widiyatmojo, 2016; Alif, 2019). Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian Prasanti (2016) yang meneliti representasi mengenai ibu yang bekerja versus ibu rumah tangga yang terdapat pada media *online*. Wacana mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing profesi juga dapat menunjukkan keberpihakan penulis untuk menjadi pihak netral.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis Theo Van Leeuwen mengkaji bagaimana individu atau kelompok dimarginalkan dari individu atau kelompok lainnya. Kelompok yang dimarginalkan cenderung menjadi objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2001). Analisis wacana ini juga mengkaji bagaimana kekuasaan ditunjukkan tidak hanya secara formal tetapi juga melalui serangkaian wacana yang bertujuan untuk menunjukkan sesuatu atau kelompok tertentu tidak baik atau benar (Oktavia & Silitonga, 2016; Gora, 2016; Hakim, Darmayanti & Rachmat, 2018). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana media membangun wacana pekerja lepas *versus* pekerja tetap di tengah masyarakat melalui pemberitaan maupun percakapan di media *online*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2002:2) penelitian yang bersifat kualitatif itu menunjukkan pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Bungin (2003:84), *content analysis* adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data kualitatif. Metode analisis isi digunakan saat menganalisis teks wacana yang merepresentasikan pekerja lepas (*freelancer*) versus pekerja tetap. Objek penelitian ini adalah teks pada media online yang berkaitan dengan pekerja lepas (*freelancer*) versus pekerja tetap. Data penelitian ini dibatasi pada artikel yang berjudul “Freelance 3 Jam per Hari Bisa Jadi Sama dengan Kerja Kantoran 8 Jam” dan “Riset: Pekerja Freelance Lebih Bahagia Daripada Karyawan Kantoran”.

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah membaca secara cermat setiap teks yang telah dikumpulkan berdasarkan topik yang telah ditetapkan. Pembacaan data secara cermat ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya strategi eksklusivitas-inklusi yang terkandung dalam wacana berita tersebut. Selanjutnya, yaitu mencatat data yang sudah dibaca ke dalam tabel data yang sudah disiapkan. Setelah memasukkan data ke dalam tabel, data tersebut kemudian dianalisis dengan melewati tiga tahapan analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu (1) pereduksian data, (2)

penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/pembuktian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Tylor dalam Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks “Freelance 3 Jam per Hari Bisa Jadi Sama dengan Kerja Kantoran 8 Jam”

Analisis wacana kritis Teks "Freelance 3 Jam per Hari Bisa Jadi Sama dengan Kerja Kantoran 8 Jam", merupakan salah satu teks pada akun id.techinasia.com yang terbit pada tanggal 20 September 2017. Teks ini membahas mengenai bagaimana keefektifan freelancer menggunakan waktu untuk bekerja ketimbang pekerja kantoran. Hasil analisis yang ditemukan peneliti menunjukkan adanya proses eksklusi dan inklusi dengan strategi masing-masing. Berikut penjabaran dari setiap proses.

Eksklusi

Theo Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2001) menyebutkan bahwa eksklusi merupakan suatu proses di mana media melakukan penghilangan aktor sosial di dalam sebuah teks. Pada teks ini, terdapat dua orang aktor sosial yaitu pekerja lepas dan pekerja kantoran. Posisi kedua aktor sosial tersebut di dalam teks saling bergantian dalam memarginalkan masing-masing aktor. Pada proses eksklusi, ditemukan beberapa strategi yang digunakan dalam menghilangkan salah satu aktor sosial. Salah satu strategi yang digunakan adalah pasifasi, di mana penulis menggunakan kalimat pasif untuk menyembunyikan salah satu aktor. Berikut beberapa contoh dari strategi pasifasi:

Data 1

“Meski pada akhirnya sistem baru tersebut dibatalkan karena masalah dana, kita tidak bisa menampik bahwa ada potensi terpendam di baliknya.”

Kalimat tersebut muncul untuk menyembunyikan aktor yang membatalkan sistem baru yang berupa pemotongan jam kerja. Adanya upaya penulis untuk mengaburkan aktor yang tidak menyetujui sistem yang terbukti lebih menghasilkan kepuasan bagi karyawan. Strategi pasivasi juga membuat pembaca tidak terfokus kepada mereka.

Inklusi

Inklusi merupakan suatu proses dimana penulis memasukan aktor-aktor sosial dengan menggunakan strategi tertentu (Eriyanto, 2001). Berikut beberapa strategi yang berhasil peneliti temukan.

a. Diferensiasi-Indeferensiasi

Strategi ini membahas bagaimana suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Berikut contoh strategi yang digunakan.

Data 2

“Dari survei terhadap hampir dua ribu pekerja kantoran di Inggris, hanya 21 persen yang mengaku benar-benar produktif sepanjang hari. *Sementara* sisanya, selain tiga jam produktif tersebut, menghabiskan waktu untuk hal-hal seperti: mengecek media sosial (44 menit), membaca situs berita (1 jam 5 menit), mengobrol tentang hal di luar pekerjaan (40 menit), membuat minuman (17 menit), merokok (23 menit), mengirim SMS/chatting (14 menit), makan camilan (8 menit), membuat makanan di kantor (7 menit), menelepon partner atau teman (18 menit), mencari pekerjaan baru (26 menit)”.

Pada kalimat tersebut, pekerja kantoran sebagai aktor sosial muncul melalui proses diferensiasi atau menunjukkan perbedaannya dari pekerja lepas yang lebih dianggap produktif. Kalimat tersebut secara tidak langsung membedakan peristiwa antara pekerja kantoran yang produktif sepanjang hari dengan pekerja kantoran yang hanya produktif selama tiga jam. Teks tersebut

memarginalkan posisi pekerja kantoran yang dianggap lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Data 3

“Terkadang, bila kamu bekerja dari rumah, kamu akan merasa seperti sedang *underperforming* karena tidak ke mana-mana. *Padahal* bila kamu fokus, bisa jadi produktivitasmu lebih tinggi daripada mereka yang setiap hari pulang pergi ke kantor.”

Kalimat ini juga mencoba menampilkan pekerja lepas yang merasa berprestasi rendah dan kemudian memunculkan semacam kontras dengan manfaat yang didapatkan karena lebih bisa produktif ketimbang pekerja kantoran. Diferensiasi di dalam wujudnya yang lain sering kali menimbulkan prasangka tertentu (Eriyanto, 2001: 180).

b. Objektivasi-Abstraksi

Strategi ini membahas bagaimana suatu yang ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret atau abstrak. Berikut beberapa contoh penggunaan strategi objektivasi-abstraksi.

Data 4

“*Sebagian* orang yang tak bisa, beralasan bahwa pengalih perhatian seperti hal-hal di atas membantu mereka untuk menjalani hari dengan produktif.”

Kata “sebagian” pada teks bertujuan untuk menunjukkan bahwa pekerja kantoran yang bisa fokus bekerja selama delapan jam hanya setengah dari jumlah secara keseluruhan. Padahal pada teks dijelaskan bahwa yang bisa fokus bekerja hanyalah 35 persen.

Analisis Teks “Riset: Pekerja Freelance Lebih Bahagia Daripada Karyawan Kantoran”

Analisis wacana kritis Teks “Riset: Pekerja *Freelance* Lebih Bahagia Daripada Karyawan Kantoran” merupakan salah satu teks pada akun wolipop.detik.com yang terbit pada tanggal 27 Januari 2015. Teks ini membahas mengenai sebuah riset yang menunjukkan bahwa *freelancer* lebih bahagia daripada pekerja kantoran. menggunakan waktu untuk bekerja ketimbang pekerja kantoran. Hasil analisis yang ditemukan peneliti menunjukkan tidak terdapatnya proses eksklusif, melainkan hanya inklusi dengan strategi masing-masing. Berikut penjabaran dari setiap proses.

a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Indiferensiasi bisa menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial secara mandiri di dalam teks. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang unik dan khas. Sementara itu, diferensiasi adalah menampilkan suatu peristiwa atau seorang aktor sosial secara mandiri sebagai sebuah kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain di dalam teks (Eriyanto, 2001; Alfianika, 2016).

Data 5

“Meski menghasilkan pendapatan yang cenderung lebih stabil, profesi ini tidak selalu menimbulkan kebahagiaan. Karena menurut survei, pegawai freelance terbukti lebih bahagia dari mereka yang berstatus pegawai tetap.”

Hadirnya *inclusion* peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut van Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks (Eriyanto, 2001). Penghadiran kelompok ‘pegawai tetap’ secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain.

Data 6

“Selain karena tidak memiliki bos, pekerja lepas juga lebih bahagia karena tidak punya teman sejawat. Mereka tidak harus terlibat dalam drama yang melibatkan kolega.

Bekerja di luar kantor pun menjadi lebih tenang karena tidak terganggu dengan faktor lingkungan, seperti para rekan yang berisik atau persaingan yang kurang sehat.”

Dalam kalimat di atas menghadirkan aktor sosial dan peristiwa yang bahagia ketika menjadi pekerja lepas karena tidak memiliki bos, teman sejawat yang berisik, dan drama yang melibatkan kolega untuk memarjinalkan posisi pekerja tetap.

b. Nominasi-Identifikasi

Nominasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, yang tidak ditampilkan secara jelas, sedangkan kategorisasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan yang ditampilkan secara jelas (Eriyanto, 2001). Aktor tersebut ditampilkan apa adanya ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang: agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Misalnya terdapat pada contoh berikut.

Data 7

"Untuk mereka, bekerja lepas adalah gaya hidup yang ideal, *terutama orang yang bekerja di bidang kreatif serta digital di mana orang-orang dapat bekerja dari banyak lokasi, termasuk rumah*, yang mana menuntut inovasi tingkat tinggi," ujar Jonathan.

Kategori apa yang ingin disampaikan dalam pemberitaan, menurut van Leeuwen, seringkali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media bersangkutan. Anak kalimat “terutama orang yang bekerja di bidang kreatif serta digital di mana orang-orang dapat bekerja dari banyak lokasi, termasuk rumah” adalah identifikasi yang diberikan oleh penulis. Identifikasi ini juga menunjukan kemana peristiwa tersebut diarahkan menjadi suatu penilaian tertentu. Dalam teks tersebut, representasinya adalah sebuah pekerja lepas yang ideal diutamakan bagi mereka yang bekerja di bidang kreatif dan digital.

c. Objektivasi-Abstraksi

Objektivasi adalah jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang tidak jelas atau dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali (Eriyanto, 2001). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 8

“Tak heran jika sejumlah calon pegawai berlomba-lomba menjadi karyawan kantoran, bahkan dengan cara yang tidak sehat.”

Kalimat di atas merupakan contoh dari abstraksi karena tidak mengandung petunjuk yang jelas. Kata ‘sejumlah’ pada kalimat tersebut berindikasi bahwa calon pegawai bisa jadi banyak dan bisa jadi sedikit. Penulis artikel mungkin saja tidak mengetahui kisaran data untuk memberikan bukti yang jelas atau sengaja memberikan abstraksi agar pembaca memberikan reaksi terhadap sejumlah calon pegawai yang tidak menggunakan cara yang sehat. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini, menurut van Leeuwen seringkali lebih sebagai strategi wacana wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi seringkali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu seperti pengalihan perhatian bagi pembaca akibat rasa ketidakpastian oleh abstraksi yang diberikan sehingga berita tersebut tidak perlu dikritisi oleh pembaca. Dalam strategi ini, penulis artikel berhasil mengalihkan perhatian pembaca.

Data 9

“Ketua penelitian, Dr Jonathan Sapsed beserta tim yang disponsori oleh *Arts & Humanities Research Council* melakukan riset kepada 304 pekerja lepas.”

Kalimat di atas merupakan contoh dari objektivasi karena mengandung petunjuk yang jelas dari “304 pekerja” yang dinyatakan di dalam teks. Hal tersebut untuk menggambarkan kuantitas yang objektif dalam riset yang dilakukan oleh aktor secara sosial.

KESIMPULAN

Bahasa melalui sebuah teks wacana secara tidak langsung dapat menentukan penilaian suatu peristiwa maupun aktor sosial. Dengan pemberitaan di media online, suatu peristiwa, kelompok, atau seseorang dapat dfinisikan. Hal itu tidak terlepas dari ideologi wartawan atau pun penulis wacana. Pada penelitian ini, terkait dengan isu pekerja lepas (freelancer) versus pekerja kantoran, dapat ditarik kesimpulan mengenai kecenderungan penulis artikel terhadap pihak pekerja lepas yang dianggap lebih efektif dan lebih produktif. Penyampaian ini juga tidak terlepas dari strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan. Media online memberikan pandangan bahwa sudah saatnya khalayak mempertimbangan profesi pekerja lepas yang dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Alfianika, Ninit. (2016). Analisis Wacana Kritis Teori *Inclusion* Theo van Leeuweem dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran *Postmetro Padang* Edisi Mei 2013. *Jurnal Gramatika*. Vol. 2 (1). ISSN 2442-8485.
- Alif, Mega Meilya. (2017) “Wacana Kecantikan Perempuan Dalam Teks Gaya Hidup Vegetarian Pada Media Online Vemale.Com”. *Jurnal*.
- Andheska, Harry. (2017) “Eksklusi Dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen”. *Jurnal*.
- Annur, Mutia Cindy (2019). "Ketimbang Startup, Wirausaha dan PNS Lebih Diminati Generasi Muda" , <https://katadata.co.id/berita/2019/04/10/ketimbang-startup-wirausaha-dan-pns-lebih-diminati-generasi-muda-indo>.
- Ardiyanto, Yohanes Eko Wahyu. (2014) “Pencitraan Politik Di Twitter (Analisis Wacana Kritis Kampanye Prabowo Subianto)”. *Jurnal*.
- Bestari, Titan Ratih, Dkk. (2014). “Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi-Inklusi Theo Van Leeuwen”. *Jurnal*.
- Burhan, Faika. (2017). “Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran Hti Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017”. *Jurnal*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed-3/E*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 2003. *Languange And Power* Relasi Bahasa, Kekuatan dan Ideolgi. Malang: Boyan Publishing.
- Gora, Radita. (2016). “Wacana Komersialisasi Label Halal Di Media Massa (Kajian Analisis Wacana Pemberitaan Komersialisasi Label Halal Majelis Ulama Indonesia Pada Majalah Tempo)”. *Jurnal*.
- Hakim, Fikri, Dkk. (2018). “Pemberitaan Konflik Antara Viking Dan Jakmania Dalam Viva.Co.Id: Suatu Kajian Wacana Kritis”. *Jurnal*.
- Limilia, Putri Dan Ditha Prasanti. (2016). “Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga Di Media Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com”. *Jurnal*.
- Mayasari. (2014). “Tweet Farhat Abbas Dalam Akun Twitter Pribadi Farhat Abbas: Analisis Wacana”. *Jurnal*.
- Mingkid, Grasella Sofia, Dkk. (2018). “Wacana Dalam Tweet Tsamara Amany Terkait Topik Pembubaran Kpk”. *Jurnal*.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Muhammad. (2018). “Analisis Wacana Menurut Teori Theo Van Leeuwen Tentang Topik Obat-Obatan Terlarang Pada Surat Kabar Riau Pos”. *Jurnal*.

- Mulyani, Euis Rina. (2014). "A Critical Discourse Analysis Of A Text Entitled "Pakistani Girl Shot By Taliban Claims Triumph Over Terrorists" Using Van Leeuwen's 2009 Method". *Jurnal*.
- Mustafa. (2018). Pekerja Lepas (*Freelancer*) dalam Dunia Bisnis. *Jurnal Mozaik*. Vol X (1). E-ISSN 2614-8390.
- Oktavia, Yunisa & Silitonga, Franky. (2016). Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. *Jurnal*. Vol. 1 (2). E-ISSN 2503-0329.
- Oktavia, Yunisa Dan Frangky Silitonga. (2016). "Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks". *Jurnal*.
- PNS Profesi Paling Diidamkan Orang Indonesia @(m.koran-sindo.com/node/384472) (di unduh pada 27/04/2019).
- Pringgandani, Rianda. (2016). "Wacana Lengsernya Muhammad Mursi Dari Jabatan Presiden Mesir Dalam Surat Kabar Republika Dan Kompas (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen)". *Jurnal*.
- Rahmayati, Reski. (2018). "Inclusion Of Criminal News In Daily Online Newspaper Haluan Padang: Theo Van Leeuwen Perspective". *Jurnal*.
- Rilma, Andre Febra, Dkk. (2019). "Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya Ktp Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen)". *Jurnal*.
- Savitri, Siti Fathia Dan Alamsyah Taher. (2018). "Fenomena Pemberitaan Hoax Terkait Isu Agama (Studi Perseteruan Ahok Vs Front Pembela Islam (Fpi) Di Media Sosial Instagram)". *Jurnal*.
- Sobari, Teti Dan Nina Nurhasanah. (2018). "Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-Laki Dalam Buku "Sah" Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen". *Jurnal*.
- Widiatmojo, Radityo. (2016). "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait Di Group Facebook: Studi Pada Komunitas Fotografi Indonesia". *Jurnal*.
- Wijayanti, Lilies Endang. 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal KOMPAK* Vol. 2. No. 3: hal359- 383.
- Yasmin, Puti Aini. (2019). "Wirausaha hingga PNS Jadi Profesi yang Paling Diminati Milenial RI". <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4502819/wirausaha-hingga-pns-jadi-profesi-yang-paling-diminati-milenial-ri>